

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi

Judul laporan Studio Konsep Perancangan Arsitektur yang dipilih ialah **PENGEMBANGAN TAMAN MAKAM PAHLAWAN KUSUMA BHAKTI SURAKARTA** sebagai Landmark Sejarah Perjuangan di Surakarta. Untuk mengetahui pengertian dan definisi dari judul tersebut akan diuraikan pengertian maupun penjabaran singkat dari rangkaian kata yang digunakan untuk menyusun judul laporan.

- Pengembangan : Proses, cara, perbuatan mengembangkan. Pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki. Pengembangan dalam arti yang sangat sederhana adalah suatu proses, cara pembuatan. (*www.kbbi.web.id*, 2019)
- Taman Makam Pahlawan : Merupakan tempat atau lokasi pemakaman yang dikhususkan bagi mereka yang telah berjasa kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, termasuk para pahlawan nasional, anggota militer, dan pejabat tinggi negara. (*www.wikipedia.com*, 2017)
- Kusuma Bhakti : Sebuah nama yang diberikan untuk salah satu Taman Makam Pahlawan yang berada di Kota Surakarta (*www.surakarta.go.id*, 2017)
- Surakarta : Salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Tengah yang memiliki luasan 44.06 km² dengan jumlah penduduk sebesar 421.777 jiwa jumlah ini jumlah penduduk yang sudah memiliki e-ktip. (Bappeda Kota Surakarta, 2014)

Maka dari itu pengertian dari judul “ **Pengembangan Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti sebagai Landmark Sejarah Perjuangan di Surakarta**” adalah bagaimana proses, cara, mengembangkan lingkungan Taman Makam Pahlawan menjadi tempat yang ikonik terhadap sejarah kota Surakarta dan menciptakan penggambaran Taman Makam Pahlawan agar lebih menarik dan mampu menjadikan tempat ikonik sebagai landmark sejarah perjuangan kota dan memberi nilai tambah estetika pada tatanan kota.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Fenomena Degradasi Nasionalisme

Kusumawardani dan Faturachman (2004) menjelaskan bahwa sikap nasionalisme adalah suatu evaluasi terhadap rasa cinta tanah air dan bangsa atas kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Nasionalisme diwujudkan melalui: a) cinta terhadap tanah air dan bangsa, b) berpartisipasi dalam pembangunan, c) menegakkan hukum dan keadilan sosial, d) memanfaatkan sumber daya sekaligus berorientasi pada masa depan, e) berprestasi, mandiri, dan bertanggungjawab, serta f) siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional.

Di Indonesia, nasionalisme yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki dan bersifat asasi. Tujuannya, mengangkat harkat, derajat, dan martabat kemanusiaan setiap bangsa untuk hidup bersama secara adil dan damai tanpa diskriminasi di dalam hubungan-hubungan sosial. Rasa nasionalisme itu sudah dianggap telah muncul dimana suatu bangsa memiliki cita-cita yang sama untuk mendirikan suatu negara kebangsaan.

Sejumlah pemerhati sosial menilai prinsip nasionalisme dalam diri pemuda Indonesia pada umumnya telah mengalami degradasi dan

hal diakibatkan oleh terus menerus tergerus oleh nilai-nilai dari luar. Mereka berlomba-lomba berkiblat pada dunia barat. Terlihat budaya westernisasi telah menyulap pemuda negeri ini menjadi lupa akan jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia yang masih memegang teguh budaya timur. Selain itu, munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antar perilaku sesama masyarakat sekitar. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsanya.

Gambaran buram kondisi pemuda kita saat ini nampak jelas di depan kita, tidak sedikit pemuda-pemudi bangsa dengan berbagai masalah yang mereka anggap sudah lumrah dan biasa terjadi di kalangan pemuda, seperti tawuran, seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya.



Gambar 1.2.1.1 Tawuran Antar Pelajar

Sumber : www.beritahati.com, 2016

Kondisi ini terlihat semakin parah karena belum adanya pembaharuan atas pemahaman dan prinsip nasionalisme dalam diri pemuda. Jika kondisi dilematis itu tetap dibiarkan, bukan tidak mustahil degradasi nasionalisme akan mengancam generasi muda sebagai penerus bangsa. Pemuda Indonesia umumnya belum sadar akan

ancaman arus global yang terus menerus menggerogoti identitas bangsa.

1.2.2 Definisi Pahlawan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi pahlawan adalah seseorang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran atau pejuang yang gagah berani. Kategori pahlawan pun banyak, tergantung dengan prestasi yang diberikan, seperti Pahlawan Perintis Kemerdekaan, Pahlawan Revolusi, Pahlawan Proklamasi, Pahlawan Iman, Pahlawan Tanpa Tanda Jasa, Pahlawan Kemanusiaan, Pahlawan Nasional, dan sebagainya.

Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan pemerintah kepada warga negara Indonesia yang berjuang melawan penjajahan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang gugur demi membela bangsa dan negara, atau dalam semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau berprestasi dan memiliki karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI.

1.2.3 Sejarah Kota Surakarta

Sejarah kota Surakarta atau Sala ini bermula pada saat Kerajaan Kartasura mengalami keruntuhan yang disebabkan oleh adanya pemberontakan Geger Pacinan. Pemberontakan tersebut bermula dari penindasan yang dilakukan kompeni VOC Belanda kepada etnis Cina yang berada di Jakarta. Orang-orang Cina ini kemudian pindah melarikan diri ke Jawa Tengah. Kemarahan etnis Cina ini di luapkan dengan melakukan aksi pemberontakan orang-orang Cina yang dipimpin Sunan Kuning kepada Keraton Kartasura. Pemberontakan ini juga didukung oleh Raden Mas Said yang juga

kecewa akan kebijakan Keraton Kartasura yang memangkas daerah Sukowati yang dulunya diberikan Keraton Kartasura kepada ayahnya.

Serangan dari pemberontakan orang-orang Cina ini berhasil meruntuhkan benteng pertahanan Keraton Kartasura dan menelan banyak korban jiwa. Untuk menghadapi pemberontakan tersebut Baginda Sunan Pakubuwana memerintahkan untuk para kerabat dan abdi dalem untuk mengungsi ke wilayah Pacitan hingga Ponorogo. Adipati Bagus Suroto dari Kadipaten Ponorogo yang mendengar hal tersebut menjadi geram lalu kemudian beliau menyediakan prajuritnya untuk melawan pemberontakan orang-orang Cina tersebut. Maka terjadilah peperangan antara prajurit Kadipaten Ponorogo dengan orang-orang Cina. Pemberontakan tersebut akhirnya berhasil ditumpaskan. Namun keadaan keraton sudah hancur saat para kerabat keraton dan abdi dalem kembali. Akhirnya baginda Sunan Pakubuwana merundingkan untuk dilakukan pemindahan keraton dan akhirnya Kota Sala lah yang terpilih sebagai pusat pemerintahan Keraton Mataram yang baru. Perpindahan kerajaan ke Kota Sala bertepatan pada 17 Februari 1745. Peristiwa ini dijadikan sebagai Peringatan Hari Jadi Kota Solo.

Pada saat Yogyakarta sebagai ibukota RI jatuh ke tangan militer Belanda pada Agresi Belanda II tanggal 19 Desember 1948, tentara Belanda memasuki kota Solo pada tanggal 22 desember 2948. Masuknya tentara Belanda ini tentu saja mendapatkan perlawanan besar dari beberapa kesatuan militer dan Tentara Pelajar yang tergabung dalam Brigade 17 Detasemen II. Sejak saat itu Kota Solo dikuasai oleh militer Belanda (KL) dan orang-orang Indonesia yang menjadi militer Belanda (KNIL). Hampir setiap malam aksi tembak-menembak dilakukan antara pasukan Belanda melawan pasukan TNI yang juga dibantu oleh Tentara Pelajar berperang secara gerilya.

Pada tanggal 3 Agustus 1949 panglima besar Jenderal Sudirman memerintahkan penghentian baku tembak mulai 11 Agustus 1949 untuk wilayah Jawa, maka dari itu pimpinan Letkol Slamaet Riyadi dan Mayor Achmadi berencana menggunakan kesempatan tersebut untuk mendapatkan posisi dan merebut kedudukan musuh di kota Solo sebelum gencatan senjata dilakukan. Hal ini bertujuan agar pihak Belanda mengetahui bahwa TNI tidak memiliki rasa takut dan tetap bertekad untuk merebut posisi kembali kota Solo, maka diadakanlah rencana Serangan Umum yang akan dilakukan pada 7 Agustus 1949 sampai 10 Agustus 1949.



Gambar 1.2.3.1 Serangan Umum Empat Hari di Surakarta

Sumber : www.hariankota.com, 2015

Serangan Umum dimulai pada tanggal 7 Agustus 1949 pada pukul 06.00 pagi. Pada hari itu pasukan SWK 106 Arjuna telah menyusup terlebih dahulu dan sudah mulai menguasai perkampungan dalam kota Solo. Pada waktu yang ditentukan telah tiba, pasukan TNI yang telah memasuki kota menyerang dari semua penjuru. Serangan itu meliputi markas komando KL 402 Jebres, sebuah pos di Jurug, Jagalan, Kompleks BPM-Balapan, sert maskar Artileri Medan di Banjarsari.

Pada hari kedua, 8 Agustus 1949, pertempuran berlangsung hingga tengah malam. TNI membantu serangan dengan memasang berbagai rintangan di jalan sekitar Pasar Kembang. Namun rencana tersebut tercium oleh pihak Belanda yang kemudian menangkap orang-orang yang berada disekitarnya. Terdapat 26 orang termasuk wanita dan anak-anak yang ditangkap pihak Belanda, 24 diantaranya dihabisi, orang tersebut terdiri dari 10 laki-laki termasuk anggota TNI, 6 orang wanita, dan 8 anak-anak. Pada saat itu pasukan dari SWK (Sub Wehrkreis) 100 sampai 105 mulai dikerahkan guna membantu serangan dan Letnal Kolonel Slamet Riyadi mulai memegang komando menggantikan Mayor Achmadi. Tambahan pasukan ini memperkuat serangan, akibatnya pasukan Belanda semakin terdesak karena pasukan Brigade V juga menyekat kekuatan lawan dan menghambat bantuan lawan dari luar kota Solo. Hal ini membuat tentara Belanda semakin terkepung di kota Solo dan hampir seluruh bagian kota solo dikuasai oleh TNI.

Pada hari ketiga, 9 Agustus 1949, Belanda membabi buta membalas serangan dibantu oleh pasukan KST (Korps Speciale Troepen), dengan menembaki setiap laki-laki yang dijumpai. Dalam peristiwa ini, seorang komandan regu Seksi I Kompi I, Sahir gugur pada pertempuran di daerah Panularan.

Pada hari keempat, 10 Agustus 1949, TNI melaksanakan serangan perpisahan menandai akhir masa Serangan Umum Empat Hari sesuai perintah Letnan Kolonel Slamet Riyadi. Dengan demikian meningkatkan moral pasukan gerilya Tentara Pelajar. Pertempuran tersebut berlangsung hingga tengah malam.

Menjelang tanggal 11 Agustus 1949 pukul 00.00, pihak tentara Belanda sebagai pembalasan dendam atas tewasnya 2 anggota KL, pada hari yang semestinya sudah diberlakukan gencatan senjata, memaksa

penduduk untuk keluar rumah untuk kemudian membantainya dan membakar rumah mereka. Peristiwa tersebut terjadi di Pasar Nangka, akibat tindakan tersebut tercatat 36 nyawa melayang termasuk 5 orang wanita dan seorang bayi.

Pada tanggal 11 Agustus 1949 banyak terjadi pelanggaran perjanjian gencatan senjata oleh pasukan tentara Belanda yang menewaskan banyak penduduk sipil antara lain: di Sambeng 32 orang tewas, di Pasar Nangka 67 orang tewas, di Serengan 47 orang tewas, di Padmonegaran Gading 21 tewas dan di Pasar Kembang 24 orang tewas. Situasi ini mengundang pasukan TNI geram sehingga gencatan senjata belum sepenuhnya terlaksana.

Untuk menengahi situasi tersebut, Komandan pasukan Belanda, Kolonel Van Ohl dan komandan Bridgade V/II, Letnan Kolonel Slamet Riyadi membuat beberapa kesepakatan kontrak resmi sebagai meninjak lanjuti gencatan senjata yang berlangsung di kediaman Ir. Seseto Hadinegara atau Istana Kembang Banowati di Jl. Bhayangkara. Hingga akhirnya situasi tersebut diakhiri dengan Gubernur Militer II, Kolonel Gatot Subroto mengeluarkan Perintah Harian No. 18/Ks/PH/8/I yang berisi memerintahkan komandan bridgade V/Div. II untuk menyerahkan penyelesaian dan penyelenggaraan akibat situasi yang dicapai dengan penghentian tembak-menembak, kepada komandan SWK 106 Arjuna. Dengan kewenangannya Mayor Achmadi menindak lanjuti perundingan gencatan senjata dengan kesepakatan pihak Indonesia menempati daerah yang telah didudukinya dan pihak Belanda menempati daerah semula. Pada tanggal 24 Agustus 1949 urusan keamanan kota diserahkan kepada Mayor Achmadi selaku Komandan Miiter Kota (KMK) Solo.

1.2.4 Bentuk Penghormatan terhadap Pahlawan di Surakarta


Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya” kalimat tersebut merupakan salah satu kalimat yang terdapat dalam pidato Ir. Soekarno pada saat peringatan Hari Pahlawan pada tanggal 10 November 1961. Eksistensi kejayaan bangsa tidak dapat terlepas dari sejarahnya dan para pahlawanlah yang telah mengantarkan kita pada pintu gerbang kemerdekaan sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan perjuangan leluhurnya yakni pembangunan kesejahteraan sosial.

Banyak hal yang dapat kita lakukan sebagai wujud penghormatan atas jasa-jasa pahlawan dari hal kecil seperti menjalankan upacara bendera dengan baik dan benar, belajar dengan sungguh-sungguh, mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan menaati peraturan perundang-undangan yang berlaku, saling menghormati dan menghargai sesama anggota masyarakat dengan menerapkan musyawarah mufakat, gotong royong, toleransi, dan sebagainya, atau pemerintah juga dapat membuat monumen atau landmark untuk mengenang jasa pahlawan agar masyarakat tidak tutup mata akan sejarah.

Berikut beberapa bentuk penghormatan atas jasa para pahlawan dalam mempertahankan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia di Kota Surakarta.

Tabel 1.2.4.1 Landmark Penghormatan Pahlawan di Surakarta

No.	Nama Objek	Keterangan
1.	<p>Monumen 45 Banjarsari</p> 	Merupakan monumen yang berada taman di Kec. Banjarsari yang didedikasikan untuk mengenang peristiwa Serangan Umum 4 hari di Surakarta yang terjadi pada 7-10 Agustus 1949 yang dipimpin oleh Komandan Slamet Riyadi dan Mayor Achmadi.
2.	<p>Monumen Patung Slamet Riyadi</p> 	Merupakan landmark yang berada di jalan utama Jl. Brigjend Slamet Riyadi, kec. Pasar Kliwon yang berupa patung Letnan Kolonel Slamet Riyadi yang merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah kota Surakarta, pemimpin Serangan Umum 4 Hari di Kota Surakarta.
3.	<p>Monumen Mayor Achmadi</p> 	Salah satu landmark yang berada di Kec. Banjarsari lokasi ini berdekatan dengan Taman Monumen 45 Banjarsari, dimana Mayor Achmadi juga merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Kota Surakarta dalam Peristiwa Serangan Umum 4 Hari di Surakarta.
4.	<p>Patung Pejuang Bunderan Tipes</p> 	Landmark yang berada di jl. Veteran, Tipes yang merupakan salah satu penghormatan untuk para pejuang Tentara Pelajar pada saat berjuang melawan tentara Belanda dalam mempertahankan wilayah NKRI khususnya Kota Surakarta yang menelan banyak korban dari pembantaian tentara Belanda.

5.	<p>Patung Ir. Soekarno, Manahan</p> 	<p>Sebuah landmark baru yang ada di Surakarta dimana penghormatan untuk bapak sang proklamator serta patung Ir. Soekarno yang sedang duduk membaca mengandung makna mengajak generasi muda untuk terus belajar karena buku adalah jendela dunia.</p>
----	---	--

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2019

Bentuk upaya mewujudkan penghormatan kepada para pahlawan yang dapat dilakukan pemerintah dan masyarakat yang lainnya yaitu dengan cara memelihara dan mengelola Taman Makam Pahlawan (TMP) dan Makam Pahlawan Nasional (MPN).

Taman Makam Pahlawan Nasional (TMPN) dan Makam Pahlawan Nasional (MPN) cenderung luput dari perhatian publik. Keberadaannya dianggap tidak mempunyai manfaat bagi masyarakat sehingga kepedulian untuk ikut berpartisipasi dalam memelihara, apalagi untuk mengelola masih terbilang rendah.

Salah satu Taman Makam Pahlawan yang terdapat di kota Surakarta yaitu Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti yang berada di Jl. Ir. Sutami, Pucangsawit, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti sendiri memiliki luas lahan lebih kurang 4,6 ha. Namun kondisi saat Taman Makam Pahlawan saat ini masih terbilang belum memenuhi standar yang terdapat pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia.



Gambar 1.2.4.1 Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti di Surakarta

Sumber : Dokumen Penulis, 2019

Belum terdapatnya berbagai fasilitas yang seharusnya terdapat pada Taman Makam Pahlawan memberikan kesan Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti tersebut terlihat kurang terawat, terlebih kondisi disekitar juga kurang mendapat perhatian dari pemerintah dalam segi penataan sehingga hal tersebut membuat kawasan Taman Makam Pahlawan terlihat tidak terawat.



Gambar 1.2.4.2 Kondisi Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti di Surakarta

Sumber : Dokumen Penulis, 2019

Walikota Kota Surakarta, F.X. Hadi Rudyatmo mengatakan bahwa Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti ini memiliki potensi sebagai wisata sejarah untuk warga dan juga dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi anak-anak sekolah. Beliau juga mengatakan bahwa Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti belum tertata dengan baik, terlebih sejumlah fasilitas seperti penerangan jalan yang masih kurang, untuk itu diperlukan lebih banyak penerangan di area makam. Selain itu, untuk mempercantik lokasi, Pemerintah kota Surakarta juga akan membangun Pendopo di lokasi tersebut. Walikota kota Surakarta berharap Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti dapat secantik Taman Makam Pahlawan di Kalibata, Jakarta Selatan.

1.3 Permasalahan dan Persoalan

1.3.1 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diperoleh perumusan masalah yakni bagaimana konsep dan desain perencanaan Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti di Surakarta agar mendapat pengelolaan yang baik dan benar dan mampu menjadi solusi terhadap degradasi nasionalisme masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang mendukung edukasi serta memenuhi aspek aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan.

1.3.2 Persoalan

Kemudian permasalahan tersebut diturunkan lagi menjadi beberapa persoalan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kondisi eksisting serta kegiatan yang terjadi di Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti di Surakarta sekarang?
- 2) Bagaimana penataan kawasan Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti agar mendapat keterpaduan sesuai dengan peraturan yang ada?

- 3) Bagaimana inovasi yang dapat diterapkan agar Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti dapat memenuhi aspek aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan?
- 4) Bagaimana cara agar Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti dapat berfungsi secara optimal dan menambah estetika tatanan kota Surakarta?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Untuk mengetahui kondisi eksisting Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti pada saat dewasa ini dan mengembangkan Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti agar mendapat pengelolaan sesuai dengan standar Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia tentang Standar Pengelolaan Taman Makam Pahlawan dan Makam Pahlawan Nasional yang ada dan memenuhi aspek aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan.

1.4.2 Sasaran

Menjadikan Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti menjadi Taman Makam Pahlawan di Surakarta yang lebih berfungsi secara optimal sesuai dengan peraturan yang ada dan dapat menjadi lingkungan yang memberikan edukasi pada masyarakat dan memberi nilai tambah pada estetika tatanan kota di Surakarta.

1.5 Lingkup dan Batasan Pembahasan

1.5.1 Lingkup Pembahasan

Pembahasan di fokuskan pada permasalahan arsitektur kawasan dalam perencanaan pengembangan Taman Makam Pahlawan di Kota Surakarta yang diharapkan dapat tercapai berdasarkan data-data yang diperoleh. Sedangkan hal-hal diluar disiplin ilmu arsitektur akan dibahas secara garis besar.

1.5.2 Batasan Pembahasan

Pembahasan menitik beratkan pada penyusunan dan perencanaan konsep pengembangan Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti yang meliputi : penentuan tapak, zoning kawasan, aksesibilitas dalam kawasan, kebutuhan ruang, tata masa bangunan, estetika bangunan dan dengan pertimbangan kontekstualitas terhadap kawasan termasuk pada penggunaan material dan orientasi bangunan.

1.6 Keluaran / Desain yang Dihasilkan

Keluaran yang dihasilkan berupa konsep perencanaan dan perancangan pengembangan Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti di Surakarta.

1.7 Metodologi Pembahasan

Metode yang akan digunakan dalam penyusunan laporan ini diperoleh dari beberapa metode :

A. Metode Deskriptif

Merupakan metode yang menyajikan tinjauan data pada pelaksanaan yang diperoleh dari :

- 1) Metode studi literatur yaitu metode yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dari berbagai literatur seperti buku,

jurnal, laporan, catatan kuliah, dan dokumen lain sebagai acuan penyusunan laporan

- 2) Metode observasi yaitu pengamatan langsung pada saat pendataan lokasi atau *survey* lapangan untuk mendapatkan data-data fisik dan melihat kondisi site pada lokasi.
- 3) Metode interview yaitu melalui wawancara terhadap narasumber atau pihak-pihak yang bersangkutan terkait dengan topik penyusunan laporan.

B. Metode Analisa

Merupakan metode pengolahan data untuk mengetahui permasalahan yang ada dan mengidentifikasi penyebab permasalahan tersebut untuk kemudian mencari pemecahan masalah yang sesuai.

C. Metode Sintesa

Merupakan metode mengklasifikasikan hasil analisa pemecahan masalah yang kemudian diambil kesimpulan sebagai hasil perancangan.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi gambaran umum tentang judul yang diangkat mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, keluaran yang dihasilkan, metodologi pembahasan serta sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang dasar-dasar teori sumber data yang berkaitan dengan judul dan topik penelitian yang digunakan untuk mendasari penganalisaan permasalahan.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN DAN GAGASAN PERANCANGAN

Gambaran umum lokasi perencanaan dan perancangan yang berisi analisa site mengenai kondisi lingkungan serta sarana dan prasarana yang pada lokasi Taman Makam Pahlawan Kusuma Bhakti.

BAB IV : ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bagian berisi tentang hasil analisa yang telah dilakukan serta mengemukakan gagasan-gagasan yang akan diwujudkan dalam sebuah desain gambar teknis.